INTELEKTUAL: JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN MAHASISWA DAN AKADEMISI
Volume 2 Nomor 5
e-ISSN: 3090 – 9449 **Hlm.** 57 - 71

Peningkatan Keterampilan Membaca Lancar Dengan Menerapkan Teknik Pembelajaran Paired Reading Siswa Sekolah Dasar

Srimiati[1]*, Yenni Fitra Surya[2], Iis Aprinawati[3], Putri Hana Pebriana[4], Rusdial Marta[5], Muhammad Syahrul Rizal[6]
[123456] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
*Author Correspondence. Email : Srimiatisyam@gmail.com

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Sekolah Dasar.
Membaca Lancar;
Paired Reading;
Keterampilan Membaca;
Sekolah Dasar;
Penelitian Tindakan Kelas.

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan membaca lancar siswa kelas II SDS 013 Cendana, khususnya pada aspek akurasi kata, kecepatan membaca, serta intonasi dan ekspresi. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan membaca lancar siswa melalui penerapan teknik pembelajaran Paired Reading. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan campuran (kuantitatif dan kualitatif) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa kelas II, terdiri atas sembilan siswa laki-laki dan sebelas siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes membaca lancar, observasi aktivitas pembelajaran, dan catatan lapangan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca lancar siswa pada setiap tahapan. Pada prasiklus, nilai rata-rata mencapai 55,1 dengan ketuntasan klasikal sebesar 15% atau tiga siswa. Pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 69,6 dengan ketuntasan 40% atau delapan siswa. Selanjutnya, pada siklus II, nilai rata-rata mencapai 80,5 dengan ketuntasan 80% atau 16 siswa. Peningkatan juga terlihat pada aktivitas pembelajaran, antusiasme, kepercayaan diri, dan interaksi antarsiswa. Karena indikator keberhasilan sebesar 80% telah tercapai, penelitian dihentikan pada siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik Paired Reading dapat menjadi alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca lancar siswa sekolah dasar melalui latihan berpasangan, pengulangan bacaan, dan umpan balik antarsiswa.

Article Info

Keywords:

Reading Fluency;
Paired Reading;
Reading Skills;
Elementary School;
Classroom Action Research.

Abstract

This study was motivated by the low reading fluency skills of second-grade students at SDS 013 Cendana, particularly in word accuracy, reading speed, and intonation and expression. It aimed to improve students' reading fluency through the implementation of the Paired Reading technique. The study employed a classroom action research design with a mixed-methods approach, referring to the Kemmis and McTaggart model. The participants were 20 second-grade students, consisting of nine boys and eleven girls. The research was conducted in two cycles, each comprising planning, action, observation, and reflection. Data were collected through reading fluency tests, classroom activity observations, and field notes. Quantitative data were analyzed using mean scores and classical mastery, while qualitative data were analyzed descriptively. The results indicated an improvement in students' reading fluency across the research stages. In the pre-cycle, the mean score was 55.1, with classical mastery of 15% (three students). In Cycle I, the mean score increased to 69.6, with mastery reaching 40% (eight students). In Cycle II, the mean score reached 80.5, with mastery increasing to 80% (16 students). Improvements were also observed in classroom participation, enthusiasm, confidence, and peer interaction. As the success indicator of 80% was achieved, the study was concluded after Cycle II. These findings suggest that Paired Reading can serve as an alternative instructional technique for improving elementary students' reading fluency through paired practice, repeated reading, and peer feedback.

1. PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan berbahasa fundamental yang mendukung keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah dasar. Kemampuan ini tidak hanya melibatkan pengenalan lambang tulisan, tetapi juga ketepatan mengidentifikasi kata, pengolahan informasi, dan pembentukan makna dari teks. Dalam proses tersebut, kelancaran membaca menjadi komponen penting karena menghubungkan pengenalan kata dengan pemahaman bacaan. Saputra et al. (2025) menekankan pentingnya penguatan kompetensi literasi Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. Kelancaran membaca juga mencakup ketepatan, otomatisasi, dan ekspresi prosodik dalam membaca lisan (Kuswardani et al., 2023).

Salah satu permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah belum meratanya keterampilan membaca lancar, khususnya pada siswa kelas rendah. Kondisi ini dapat menghambat pemahaman informasi sekaligus mengurangi keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Starling-Alves et al. (2023) menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan membaca siswa sekolah dasar dapat mengalami penurunan ketika kesempatan belajar terganggu. Titingganur et al. (2025) juga menekankan pentingnya pengembangan media pembelajaran yang mendukung penguasaan keterampilan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan observasi awal pada April 2026 di kelas II SDS 013 Cendana, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan keterampilan membaca lancar sesuai harapan. Dari 20 siswa yang mengikuti tes awal, hanya tiga siswa yang mampu membaca secara lancar, tepat, dan ekspresif. Siswa lainnya masih mengalami kesulitan dalam pelafalan, intonasi, serta membaca kalimat secara utuh. Saputra et al. (2025) mengkaji hubungan kemampuan membaca kritis dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya tindakan pembelajaran yang memberikan kesempatan latihan dan pendampingan membaca secara lebih merata.

Kesulitan tersebut perlu dianalisis tidak hanya dari kemampuan individual siswa, tetapi juga dari karakteristik pembelajaran yang berlangsung. Kegiatan membaca secara bergiliran belum tentu memberikan kesempatan latihan yang memadai bagi seluruh siswa, terutama mereka yang membutuhkan pendampingan. Bailly et al. (2022) menjelaskan bahwa penilaian membaca lisan perlu mempertimbangkan ketepatan, kecepatan, pengelompokan frasa, dan ekspresi. Selain itu, intensitas kesempatan berlatih berpengaruh terhadap perkembangan kelancaran membaca (Maki & Hammerschmidt-Snidarich, 2022).

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah teknik *Paired Reading*, yaitu kegiatan membaca berpasangan yang memungkinkan siswa memperoleh pendampingan dan umpan balik secara langsung. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca bersama pasangan, kemudian mengembangkan kemampuan membaca secara mandiri melalui latihan terbimbing. Villiger et al. (2022) menemukan adanya perbedaan peningkatan kelancaran membaca berdasarkan pelaksanaan program *Paired Reading* oleh pendamping. Kajian Downs et al. (2023) juga mengidentifikasi membaca lisan berpasangan sebagai pendekatan pendampingan yang relevan dalam pembelajaran membaca sekolah dasar.

Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan manfaat membaca berpasangan, kajian mengenai penerapan *Paired Reading* yang mengintegrasikan pengelompokan pasangan berdasarkan kemampuan membaca, pembagian peran, koreksi kesalahan, dan pemberian umpan balik dalam siklus tindakan kelas masih perlu dikembangkan. Roberts et al. (2023) menunjukkan bahwa interaksi pasangan dapat mendukung keterlibatan siswa selama membaca, sedangkan Downs dan Mohr (2025) menemukan bahwa hasil teknik membaca lisan berpasangan dipengaruhi karakteristik pendamping, durasi, dan jenis kemampuan yang diukur. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan *Paired Reading* secara kolaboratif dan reflektif melalui pengaturan pasangan serta pendampingan membaca yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa kelas II SDS 013 Cendana.

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan membaca lancar siswa kelas II **SDS 013 Cendana** melalui penerapan teknik pembelajaran *Paired Reading*. Peningkatan keterampilan tersebut difokuskan pada tiga aspek, yaitu ketepatan pelafalan, kesesuaian intonasi, dan kelancaran membaca kalimat secara utuh. Penelitian ini dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas untuk mengetahui perubahan kemampuan membaca siswa setelah tindakan pembelajaran diterapkan secara bertahap dan reflektif. Perubahan tersebut dianalisis berdasarkan hasil penilaian membaca dan pengamatan aktivitas siswa selama setiap siklus tindakan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keterampilan Membaca Lancar

Membaca lancar merupakan kemampuan membaca teks secara tepat, wajar, dan berkesinambungan dengan memperhatikan ketepatan pelafalan, kecepatan membaca, serta penggunaan intonasi yang sesuai. Keterampilan ini penting dikuasai siswa sekolah dasar karena menjadi dasar dalam memahami informasi dan mengikuti proses pembelajaran. Titingganur et al. (2025) menekankan pentingnya pengembangan

keterampilan membaca pada tahap awal pendidikan dasar melalui pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, membaca lancar perlu dilatih secara terstruktur dan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, keterampilan membaca lancar difokuskan pada tiga indikator utama, yaitu akurasi kata, kecepatan membaca, serta intonasi dan ekspresi. Akurasi kata berkaitan dengan kemampuan siswa mengucapkan kata secara tepat, sedangkan kecepatan membaca diukur berdasarkan jumlah kata yang dibaca dengan benar dalam satu menit (KPM). Intonasi dan ekspresi mencakup penggunaan tinggi rendah suara, jeda, serta penyesuaian ekspresi berdasarkan tanda baca dan makna kalimat**.** Ketiga indikator tersebut digunakan sebagai dasar penilaian keterampilan membaca lancar pada setiap tahap penelitian.

2.2 Teknik Pembelajaran *Paired Reading*

Paired Reading merupakan teknik pembelajaran membaca berpasangan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca bersama dan saling memberikan bantuan. Dalam pelaksanaannya, siswa yang memiliki kemampuan membaca lebih baik dapat mendampingi temannya yang masih mengalami kesulitan. Pendampingan dilakukan melalui pemberian contoh membaca, penyimakan, koreksi kesalahan, dan pengulangan bacaan. Villiger et al. (2022) mengkaji penerapan *Paired Reading* dengan memperhatikan proses pendampingan dan karakteristik tutor dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca.

Pelaksanaan teknik *Paired Reading* dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pembentukan pasangan berdasarkan kemampuan membaca, pembagian teks bacaan, membaca bersama, membaca secara mandiri, pemberian umpan balik, dan pengulangan bacaan. Dalam penelitian ini, pasangan dibentuk dengan mempertimbangkan hasil tes awal membaca sehingga siswa yang lebih lancar dapat mendampingi siswa yang masih memerlukan bantuan. Setiap pasangan menjalankan peran sebagai pembaca dan pendamping secara bergantian. Guru mengarahkan kegiatan serta memberikan bimbingan apabila siswa mengalami kesulitan.

Mekanisme koreksi dilakukan ketika pasangan menemukan kesalahan pelafalan, penghilangan kata, pengulangan, atau ketidaktepatan intonasi. Pendamping memberikan kesempatan kepada pembaca untuk memperbaiki kesalahannya, kemudian memberikan contoh pelafalan yang benar apabila diperlukan. Umpan balik diberikan secara langsung melalui koreksi, penguatan, dan kesempatan mengulang bacaan. Mekanisme tersebut bertujuan menciptakan interaksi belajar yang mendukung latihan membaca secara aktif dan terarah.

2.3 Hubungan *Paired Reading* dengan Keterampilan Membaca Lancar

Penerapan teknik *Paired Reading* memiliki keterkaitan dengan keterampilan membaca lancar karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan membaca secara berulang dan memperoleh pendampingan langsung. Kegiatan membaca bersama membantu siswa mengenali pengucapan kata, sedangkan membaca mandiri memberikan kesempatan untuk menerapkan kemampuan yang telah dipelajari. Melalui koreksi dan umpan balik dari pasangan, siswa dapat memperbaiki kesalahan pelafalan, menyesuaikan intonasi, serta meningkatkan kelancaran dalam membaca kalimat secara utuh.

Downs et al. (2023) mengidentifikasi membaca lisan berpasangan sebagai salah satu pendekatan pendampingan dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar. Pendekatan tersebut memberikan landasan bagi pemanfaatan interaksi antarsiswa dalam kegiatan membaca. Namun, keberhasilan penerapannya perlu dilihat berdasarkan proses pembelajaran, karakteristik pasangan, dan perkembangan setiap indikator membaca. Dalam penelitian ini, *Paired Reading* diterapkan sebagai tindakan pembelajaran untuk mengatasi kesulitan membaca lancar siswa kelas II SDS 013 Cendana. Peningkatan kemampuan diamati melalui akurasi kata, kecepatan membaca, serta intonasi dan ekspresi.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan campuran, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Desain penelitian mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SDS 013 Cendana, PT THIP Wilayah II Cendana Estate, Kecamatan Belengkong, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 selama empat hingga enam minggu, yang terbagi dalam dua siklus tindakan pembelajaran.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas II SDS 013 Cendana yang berjumlah 20 orang, terdiri atas sembilan siswa laki-laki dan sebelas siswa perempuan. Pemilihan subjek menggunakan teknik *total sampling* karena seluruh siswa dalam kelas tersebut dilibatkan dalam penelitian. Karakteristik kemampuan membaca siswa bervariasi, mulai dari siswa yang telah membaca cukup lancar, membaca terbata-bata, hingga masih mengeja. Selain siswa, guru kelas II dilibatkan sebagai pengamat untuk membantu mendokumentasikan aktivitas pembelajaran selama penerapan teknik *Paired Reading*.

Instrumen penelitian meliputi tes membaca lancar, lembar observasi aktivitas membaca, lembar catatan lapangan, dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Pengumpulan data dilakukan melalui tes sebanyak tiga kali, yaitu pada tahap prasiklus, akhir siklus pertama, dan akhir siklus kedua. Tes mengukur akurasi kata, kecepatan membaca dalam satuan kata per menit (KPM), serta intonasi atau ekspresi. Akurasi dihitung berdasarkan jumlah kata yang dibaca dengan benar, sedangkan kecepatan membaca diperoleh dari jumlah kata benar dibagi waktu membaca dalam menit. Kesalahan berupa penggantian, penghilangan, atau ketidaktepatan pengucapan kata tidak dihitung sebagai kata benar. Kecepatan membaca diukur menggunakan stopwatch.

Teks bacaan pada setiap tahap disiapkan dengan mempertimbangkan kesetaraan tingkat kesulitan, meliputi panjang teks, kosakata, struktur kalimat, dan keterbacaan. Perbedaan jumlah kata dalam teks perlu diperhitungkan dalam interpretasi hasil kecepatan membaca. Observasi dan catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan aktivitas, interaksi pasangan, partisipasi, serta kendala pembelajaran. Indikator observasi mencakup keterlibatan dalam membaca bersama, pergiliran peran, ketepatan memberikan koreksi, pemberian umpan balik, dan kesediaan mengulang bacaan. Tindakan dilaksanakan melalui dua siklus dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pembentukan pasangan dilakukan berdasarkan hasil tes awal membaca dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan antarsiswa. Siswa yang lebih lancar dipasangkan dengan siswa yang masih membutuhkan pendampingan. Dalam kegiatan membaca, siswa bergantian menjalankan peran sebagai pembaca dan pendamping. Pendamping menyimak bacaan, memberikan koreksi terhadap kesalahan, serta membantu pembaca mengulang kata atau kalimat yang belum tepat. Guru memantau interaksi pasangan dan memberikan bimbingan apabila diperlukan. Perubahan komposisi pasangan pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I apabila ditemukan kebutuhan perbaikan.

Data dianalisis menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal berdasarkan hasil tes membaca. Siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai minimal 75, sedangkan penelitian dinyatakan berhasil apabila ketuntasan klasikal mencapai sekurang-kurangnya 80%. Analisis setiap indikator dilakukan dengan membandingkan hasil prasiklus, siklus I, dan siklus II untuk mengetahui perkembangan akurasi kata, kecepatan membaca, serta intonasi dan ekspresi.

Analisis kualitatif dilakukan terhadap hasil observasi dan catatan lapangan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Data tersebut digunakan untuk menjelaskan perubahan perilaku membaca, interaksi antarpasangan, partisipasi siswa, dan kendala selama tindakan berlangsung. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif kemudian dibandingkan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan keterampilan membaca lancar dan pelaksanaan tindakan pada setiap siklus.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

4.1 Kondisi Awal (Prasiklus)

Penelitian dilaksanakan terhadap 20 siswa kelas II SDS 013 Cendana, yang terdiri atas sembilan siswa laki-laki dan sebelas siswa perempuan. Pengukuran awal dilakukan melalui tes membaca individual menggunakan teks sepanjang 80 kata. Penilaian mencakup tiga aspek, yaitu akurasi kata, kecepatan membaca dalam satuan kata per menit (KPM), serta intonasi dan ekspresi. Hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan membaca lancar siswa masih rendah, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 55,1 dan hanya tiga siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal 75.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Membaca Lancar Prasiklus

Indikator	Hasil
Jumlah siswa	20
Nilai rata-rata	55,1
Nilai tertinggi	75
Nilai terendah	33
Siswa tuntas	3
Siswa belum tuntas	17
Ketuntasan klasikal	15%

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan membaca lancar siswa pada tahap prasiklus masih tergolong rendah. Nilai rata-rata kelas mencapai 55,1, sedangkan ketuntasan klasikal hanya sebesar 15%. Dari 20 siswa, terdapat tiga siswa yang memperoleh nilai minimal 75 dan 17 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang memberikan kesempatan latihan lebih intensif, khususnya dalam ketepatan membaca kata, kecepatan, serta penggunaan

intonasi dan ekspresi. Hasil prasiklus menjadi dasar pelaksanaan tindakan menggunakan teknik Paired Reading.

4.2 Hasil Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan menerapkan teknik Paired Reading. Siswa dibentuk menjadi pasangan berdasarkan kemampuan membaca, kemudian melaksanakan kegiatan membaca bersama, membaca secara mandiri, dan memberikan koreksi terhadap kesalahan bacaan. Hasil observasi pertemuan pertama menunjukkan lima aspek aktivitas berada pada kategori sering dan tiga aspek pada kategori kadang-kadang. Pada pertemuan kedua, satu aspek meningkat menjadi kategori selalu, enam aspek berada pada kategori sering, dan satu aspek masih berada pada kategori kadang-kadang.

Aktivitas tersebut menunjukkan perkembangan keterlibatan siswa selama pembelajaran, meskipun beberapa aspek belum mencapai kategori selalu. Namun, data kategori observasi tersebut perlu dilengkapi dengan nama indikator, jumlah siswa yang menunjukkan perilaku, atau frekuensi kemunculan aktivitas agar perubahan perilaku dapat dianalisis secara lebih terukur.

Tes akhir siklus I menunjukkan peningkatan kemampuan membaca lancar siswa. Nilai rata-rata kelas mencapai 69,6, meningkat 14,5 poin dibandingkan prasiklus. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi delapan orang atau 40% dari seluruh siswa. Meskipun demikian, ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan penelitian sebesar 80%. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan ke siklus II dengan memperbaiki pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus pertama.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Membaca Lancar Siklus I

Indikator	Hasil
Jumlah siswa	20
Nilai rata-rata	69,6
Nilai tertinggi	92
Nilai terendah	42
Siswa tuntas	8
Siswa belum tuntas	12
Ketuntasan klasikal	40%

Berdasarkan Tabel 2, keterampilan membaca lancar siswa pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan tahap prasiklus. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 69,6, dengan delapan siswa atau 40% mencapai ketuntasan. Sementara itu, sebanyak 12 siswa atau 60% belum mencapai nilai minimal 75. Hasil ini memperlihatkan perkembangan capaian membaca setelah tindakan siklus I, tetapi target ketuntasan klasikal belum terpenuhi. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya.

4.3 Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan siklus II merupakan tindak lanjut hasil refleksi siklus pertama. Perbaikan dilakukan melalui penataan ulang pasangan belajar, penggunaan teks bacaan yang lebih bervariasi, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk membaca di depan kelas. Hasil observasi menunjukkan peningkatan aktivitas pembelajaran. Pada pertemuan pertama, tiga aspek berada pada kategori selalu dan lima aspek pada kategori sering. Pada pertemuan kedua, tujuh aspek mencapai kategori selalu, sedangkan satu aspek berada pada kategori sering.

Catatan lapangan menunjukkan adanya peningkatan antusiasme, keberanian, dan interaksi antarsiswa selama pembelajaran. Perubahan tersebut perlu diperkuat dengan contoh perilaku yang benar-benar tercatat, seperti inisiatif siswa mengoreksi kesalahan pasangan, kesediaan mengulang bacaan, atau keberanian membaca di depan kelas. Dengan demikian, perubahan aktivitas tidak hanya dideskripsikan melalui kategori observasi, tetapi juga didukung bukti proses pembelajaran.

Hasil tes akhir siklus II menunjukkan nilai rata-rata kelas mencapai 80,5, dengan 16 siswa memperoleh nilai minimal 75 atau ketuntasan klasikal sebesar 80%. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Perkembangan capaian tersebut terlihat setelah siswa mengikuti tindakan pembelajaran dalam dua siklus. Sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan membaca yang lebih baik, meskipun empat siswa masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Membaca Lancar Siklus II

Indikator	Hasil
Jumlah siswa	20
Nilai rata-rata	80,5
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	58
Siswa tuntas	16

Siswa belum tuntas	4
Ketuntasan klasikal	80%

Berdasarkan Tabel 3, hasil tes membaca lancar siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus I. Nilai rata-rata kelas mencapai 80,5, dengan 16 siswa atau 80% telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Adapun empat siswa atau 20% masih memperoleh nilai di bawah 75. Capaian tersebut memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pelaksanaan tindakan dihentikan pada siklus II. Keempat siswa yang belum tuntas tetap memerlukan pendampingan dan latihan membaca sesuai kesulitan masing-masing.

4.4 Perbandingan Hasil Antarsiklus

Perkembangan keterampilan membaca lancar siswa selama penerapan teknik Paired Reading disajikan pada Tabel 4. Perbandingan dilakukan berdasarkan nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan, serta persentase ketuntasan klasikal. Perbandingan ini digunakan untuk menggambarkan perubahan capaian siswa dari kondisi awal hingga akhir tindakan, bukan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat secara eksperimental.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Keterampilan Membaca Lancar Antarsiklus

Indikator	**Prasiklus**	**Siklus I**	**Siklus II**
Nilai rata-rata	55,1	69,6	80,5
Nilai tertinggi	75	92	100
Nilai terendah	33	42	58
Siswa tuntas	3	8	16
Siswa belum tuntas	17	12	4
Ketuntasan klasikal	15%	40%	80%

Berdasarkan Tabel 4, nilai rata-rata keterampilan membaca lancar siswa meningkat secara bertahap. Rata-rata meningkat sebesar 14,5 poin dari prasiklus ke siklus I dan 10,9 poin dari siklus I ke siklus II. Secara keseluruhan, peningkatan rata-rata mencapai 25,4 poin. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan bertambah dari tiga siswa menjadi delapan siswa, kemudian 16 siswa. Ketuntasan klasikal meningkat dari 15% menjadi 40%, dan akhirnya mencapai 80%.

Perubahan tersebut menggambarkan perkembangan keterampilan membaca siswa selama pelaksanaan dua siklus tindakan. Meskipun demikian, perbedaan panjang teks

dan belum tersedianya hasil terperinci setiap indikator perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan peningkatan tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaknai sebagai bukti bahwa peningkatan sepenuhnya disebabkan oleh Paired Reading, melainkan sebagai perkembangan yang terjadi selama penerapan tindakan dan perbaikan pembelajaran antarsiklus.

PEMBAHASAN

Peningkatan keterampilan membaca lancar pada setiap siklus menunjukkan adanya perkembangan capaian siswa selama penerapan teknik *Paired Reading* di kelas II SDS 013 Cendana. Perkembangan tersebut terlihat dari peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal setelah siswa memperoleh kesempatan membaca bersama, membaca mandiri, serta menerima koreksi dari pasangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sanches-Ferreira et al. (2022), yang menemukan bahwa pendampingan teman sebaya melalui *peer tutoring* dapat mendukung peningkatan akurasi dan kelancaran membaca siswa sekolah dasar.

Peningkatan tersebut dapat dipahami melalui intensitas latihan dan interaksi antarsiswa selama pembelajaran. Siswa yang berperan sebagai pendamping memberikan contoh pelafalan, membantu memperbaiki kesalahan, dan mendorong pasangannya mengulang bacaan. Mekanisme ini memungkinkan siswa memperoleh umpan balik secara langsung tanpa harus selalu menunggu bantuan guru. Aldousari (2024) menemukan bahwa intervensi membaca berbasis pendampingan teman sebaya dapat mendukung kelancaran membaca siswa yang mengalami kesulitan. Flores et al. (2024) juga menunjukkan bahwa interaksi antarpasangan dapat mendukung perkembangan kemampuan membaca.

Perkembangan kemampuan membaca juga berkaitan dengan latihan yang terstruktur dan pemberian pendampingan sesuai kebutuhan siswa. Cockerill et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan latihan kelancaran membaca dan pemahaman dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Sejalan dengan itu, Cortes et al. (2025) menemukan bahwa pendampingan membaca secara individual dan terarah mampu mendukung capaian literasi siswa pada jenjang awal pendidikan dasar. Temuan tersebut memperkuat pentingnya pemberian bantuan sesuai tingkat kemampuan membaca masing-masing siswa.

Perkembangan pada aspek pelafalan, kecepatan, serta intonasi menunjukkan bahwa kelancaran membaca merupakan keterampilan yang memiliki beberapa komponen. Chung dan Bidelman (2022) menjelaskan bahwa prosodi dalam membaca

lisan, termasuk pengaturan jeda dan perubahan tinggi rendah suara, berkaitan dengan kelancaran dan pemahaman bacaan. Quadri et al. (2024) juga menemukan bahwa intervensi membaca nyaring dengan pemodelan prosodi dapat mendukung peningkatan ekspresivitas membaca. Temuan tersebut memberikan landasan bahwa penilaian kelancaran membaca perlu memperhatikan ketepatan kata, kecepatan, serta intonasi dan ekspresi secara bersamaan.

Selain melalui pendampingan, pengulangan bacaan turut menjadi bagian penting dalam latihan membaca. Canuto et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan *repeated reading* yang dipadukan dengan media *Big Books* dapat mendukung peningkatan kelancaran membaca lisan siswa sekolah dasar. Hindin dan Steiner (2024) juga menemukan peningkatan akurasi, kecepatan, dan kelancaran membaca melalui kegiatan membaca berulang dengan teks yang disesuaikan berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Kedua penelitian tersebut memperkuat penjelasan bahwa kesempatan membaca secara konsisten dan sesuai tingkat kemampuan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca secara bertahap.

Perubahan aktivitas siswa selama siklus II juga memperlihatkan bahwa pembelajaran membaca melibatkan aspek keterampilan dan partisipasi. Kesempatan membaca bersama pasangan, menerima koreksi, dan tampil di depan kelas dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Penelitian Flores et al. (2024) menunjukkan bahwa interaksi antarsiswa dalam program pendampingan membaca melibatkan penggunaan strategi membaca dan konstruksi pemahaman bersama. Dalam penelitian ini, perubahan antusiasme, keberanian, dan interaksi siswa menjadi temuan proses yang melengkapi hasil tes, meskipun bukti observasi terperinci masih diperlukan untuk menjelaskan perubahan tersebut secara lebih kuat.

Dari sisi pengukuran, peningkatan kelancaran membaca perlu ditafsirkan dengan memperhatikan karakteristik instrumen dan teks yang digunakan. Rodrigues et al. (2022) menekankan pentingnya kesetaraan bentuk tes membaca lisan agar perkembangan kemampuan siswa dapat dibandingkan secara lebih tepat. Dalam penelitian ini, teks prasiklus dan siklus I terdiri atas 80 kata, sedangkan teks siklus II terdiri atas 90 kata. Penggunaan satuan KPM dapat membantu membandingkan kecepatan membaca berdasarkan waktu dan jumlah kata yang dibaca benar. Namun, perbedaan panjang teks tidak otomatis menunjukkan kesetaraan tingkat kesulitan. Karena itu, hasil siklus II perlu ditafsirkan secara hati-hati apabila kesetaraan kosakata, struktur kalimat, dan keterbacaan teks belum diuji.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan alternatif pembelajaran membaca yang dapat diterapkan guru sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah. Teknik *Paired Reading* memungkinkan guru memanfaatkan interaksi antarsiswa untuk memberikan pendampingan membaca. Meskipun demikian, penerapannya memerlukan pembentukan pasangan yang sesuai, pemilihan teks berdasarkan kemampuan siswa, pengawasan guru, dan pemberian umpan balik positif. Penelitian ini terbatas pada 20 siswa dalam satu kelas dan dua siklus tindakan. Selain itu, penelitian belum memberikan informasi mengenai keberlanjutan peningkatan kemampuan membaca setelah tindakan berakhir.

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan teknik pembelajaran Paired Reading dapat meningkatkan keterampilan membaca lancar siswa kelas II SDS 013 Cendana. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal pada setiap tahapan penelitian. Pada prasiklus, nilai rata-rata siswa sebesar 55,1 dengan ketuntasan klasikal 15% atau tiga dari 20 siswa. Setelah penerapan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 69,6 dengan ketuntasan 40% atau delapan siswa. Selanjutnya, pada siklus II, nilai rata-rata mencapai 80,5 dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 80% atau 16 siswa.

Peningkatan tersebut diperoleh melalui kegiatan membaca bersama pasangan, membaca secara mandiri, pemberian koreksi, pengulangan bacaan, dan pendampingan guru. Perbaikan komposisi pasangan serta pemberian kesempatan membaca di depan kelas pada siklus II turut mendukung keterlibatan siswa selama pembelajaran. Dengan tercapainya ketuntasan klasikal sebesar 80%, indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi sehingga tindakan dihentikan pada siklus II. Dengan demikian, teknik Paired Reading dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca lancar siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah. Penerapannya perlu disesuaikan dengan kemampuan membaca siswa, disertai pemilihan teks yang sesuai dan pendampingan guru secara berkelanjutan.

4 DAFTAR PUSTAKA

Aldousari, A. L. (2024). Effects of peer-mediated intervention on the reading fluency of a fourth-grade student. Research Journal in Advanced Humanities, 5(2). https://doi.org/10.58256/8zkamm21

Bailly, G., Godde, E., Piat-Marchand, A.-L., & Bosse, M.-L. (2022). Automatic assessment of oral readings of young pupils. Speech Communication, 138, 67–79. https://doi.org/10.1016/j.specom.2022.01.008

Canuto, P. P., Lumidao, Y., Ballagan, A., Calya-en, P., Laoyan, R. K., & Oplas, A. (2024). Enhancing elementary students' oral reading fluency through repeated

reading and Big Books. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 23(4), 376–393. https://doi.org/10.26803/ijlter.23.4.20

Chung, W.-L., & Bidelman, G. M. (2022). Acoustic features of oral reading prosody and the relation with reading fluency and reading comprehension in Taiwanese children. Journal of Speech, Language, and Hearing Research, 65(1), 334–343. https://doi.org/10.1044/2021_JSLHR-21-00252

Cockerill, M., Thurston, A., & O'Keeffe, J. (2023). Using fluency and comprehension instruction with struggling readers to improve student reading outcomes in English elementary schools. International Journal of Educational Research Open, 5, Article 100264. https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100264

Cortes, K. E., Kortecamp, K., Loeb, S., & Robinson, C. D. (2025). A scalable approach to high-impact tutoring for young readers. Learning and Instruction, 95, Article 102021. https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.102021

Downs, J., & Mohr, K. A. J. (2025). A multilevel meta-analysis of synchronous paired oral reading techniques in elementary classrooms. Literacy Research and Instruction, 64(1), 84–111. https://doi.org/10.1080/19388071.2024.2319654

Downs, J., Mohr, K., & Young, C. (2023). A historical narrative review of paired oral reading practices in elementary classrooms. Journal of Research in Reading, 46(1), 42–63. https://doi.org/10.1111/1467-9817.12413

Flores, M., Ribosa, J., & Duran, D. (2024). How does peer tutoring contribute to the development of reading comprehension? Evidence from ten years of practice. Revista de Psicodidáctica, 29(2), 176–184. https://doi.org/10.1016/j.psicoe.2024.05.003

Hindin, A., & Steiner, L. (2024). Creating opportunities to read and build fluency at home. Journal of Early Childhood Literacy, 24(1), 217–240. https://doi.org/10.1177/14687984211051083

Kuswardani, H. P., Suprapti, V., & Paramita, P. P. (2023). The effectiveness of a combined intervention approach for improving reading fluency in elementary school students. Psikostudia: Jurnal Psikologi, 12(3), 341–348. https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i3.11033

Maki, K. E., & Hammerschmidt-Snidarich, S. (2022). Reading fluency intervention dosage: A novel meta-analysis and research synthesis. Journal of School Psychology, 92, 148–165. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2022.03.008

Quadri, J., Masson, J., & Poncelet, M. (2024). The effect of a reading aloud program on reading rate and reading prosody in a group of sixth-grade low-achievement,

language-minority, and/or low-SES readers. Reading and Writing, 37(5), 1289–1315. https://doi.org/10.1007/s11145-023-10443-1

Roberts, K. L., Arya, P., & Plond, K. K. (2023). Partnering for success: Text and peer engagement during paired reading. The Reading Teacher, 77(4), 453–461. https://doi.org/10.1002/trtr.2256

Rodrigues, B., Cadime, I., Freitas, T., Choupina, C., Baptista, A., Viana, F. L., & Ribeiro, I. (2022). Assessing oral reading fluency within and across grade levels: Development of equated test forms. Behavior Research Methods, 54(6), 3043–3054. https://doi.org/10.3758/s13428-022-01806-7

Sanches-Ferreira, M., Martins, H., Valquaresma, A., & Alves, S. (2022). Implementing an online peer tutoring intervention to promote reading skills of elementary students: Effects on fluency and accuracy. Frontiers in Education, 7, Article 983332. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.983332

Saputra, E. E., Hatima, Y., Kasmawati, Parisu, C. Z. L., & Ahmad. (2025b). Hubungan antara kemampuan membaca kritis dan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V sekolah dasar. Sulawesi Tenggara Educational Journal, 5(1), 476–483. https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1216

Saputra, E. E., Kasmawati, & Parisu, C. Z. L. (2025a). Peran kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi literasi Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Journal of Character and Elementary Education, 4(3), 13–23. https://doi.org/10.35508/jocee.v4i3.22934

Starling-Alves, I., Hirata, G., & Oliveira, J. B. A. (2023). Covid-19 school closures negatively impacted elementary-school students' reading comprehension and reading fluency skills. International Journal of Educational Development, 99, Article 102753. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102753

Titingganur, H., Pasassung, N., Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Pengembangan media flashcard untuk pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I. Journal Sultra Elementary School, 6(1), 1155–1170. https://doi.org/10.64690/jses.v6i1.467

Villiger, C., Torchetti, L., Hartmann, E., Hauri, S., Tettenborn, A., Näpflin, C., & Niggli, A. (2022). Paired Reading with parent or volunteer tutors: Do implementation, process features, or tutor characteristics explain differential effects? International Journal of Educational Research, 115, Article 102037. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.102037